



**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA CERPEN *PERSAHABATAN*
KARYA SORI SIREGAR UNTUK SISWA SMA**

Wahyu Hidayat¹⁾*, Mutiara Jaurina²⁾, Tri Rahayu³⁾, Sri Widayati⁴⁾

^{1, 2, 3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 34517

*Wahyuhida1997@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

One way to shape high school students with character in the school environment, namely through literary learning (short stories). Short stories have a very fundamental role in character education. Short stories can be good characters for high school students. Therefore, this article aims to find out the value of character education contained in the short story (friendship). In addition, short stories (friendship) also have stories that are appropriate to the lives of adolescents so that high school students will easily internalize these value while realizing them in their daily lives.

Keywords: *character value internalization; short story; senior high school student*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai moral. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat, kondisi moral di Indonesia semakin merosot. Hal ini tampak pada kasus-kasus yang terjadi pada remaja saat ini, seperti tawuran, kekerasan terhadap sesama teman, contek masal, minum-minuman keras,

menggunakan narkoba, pelecehan seksual, seks bebas, dan tindakan kriminal lainnya. Dikalangan remaja saat ini, kekerasan terhadap teman banyak terjadi di Indonesia, contohnya kasus yang terjadi di Bali, seorang remaja menjadi korban kekerasan (*bullying*) oleh ketiga temannya sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh ketiga remaja ini tidak sepatasnya terjadi karena sesama teman seharusnya saling menyanangi, bukan malah menyakiti.

Kasus korupsi di Indonesia yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tinggi juga cerminan dari menurunnya moral di Indonesia yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Contoh, kasus korupsi yang dilakukan dilingkup pemerintahan oleh ketua DPR Setya Novanto, Gubernur Jambi Zumi Zola, dan Bupati Lampung Selatan Zainudin Hasan. Korupsi yang dilakukan para pejabat tinggi ini sangat disayangkan karena akan menjadi faktor penghambat pembangunan di segala bidang. Uang yang idealnya digunakan sebagai bantuan dari perekonomian masyarakat agar lebih baik lagi, justru diselewengkan. Dana yang seharusnya diberikan kepada masyarakat dengan maksimal, disalahgunakan oleh orang tidak bertanggung jawab yang hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja. Rasa malu yang ada di dalam diri para pejabat tersebut sudah tidak ada lagi.

Pada dasarnya Indonesia memiliki nilai-nilai luhur, seperti: sikap gotong royong, keramah tamahan terhadap orang lain, kejujuran, cinta tanah air, keadilan, kemandirian, cinta damai, dan peduli sosial. Akan tetapi, dilihat dari kasus-kasus di atas nilai-nilai luhur itu mulai pudar akibat dari masuknya era globalisasi dan era digital. Hal-hal yang positif ataupun negatif mudah untuk diakses. Namun, pada saat ini hal-hal negatif justru lebih banyak diakses dan dicari oleh siapapun, termasuk anak-anak. Contoh, anak-anak saat ini sudah pandai dalam menggunakan *gadget* sehingga mudah untuk mengakses apapun, baik itu positif ataupun negatif. Tindakan penyalahgunaan teknologi terjadi oleh siswa saat ujian dan sikap individualis di masyarakat. Semakin merosot moral bangsa Indonesia maka semakin dekatnya kehancuran bangsa ini. Oleh karena itu,

perlu adanya pendidikan karakter. Menurut Kusuma (dalam Zubaedi, 2011:19) pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pendidikan karakter merupakan dinamika pembangun kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selanjutnya, menurut Raharjo (dalam Zubaedi, 2011:16) pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri, dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku. Hal tersebut juga harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, lalu diwujudkan dalam

interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dapat dilakukan di rumah oleh orang tua, di sekolah oleh guru, dan di lingkungan oleh masyarakat. Peran orang tua paling utama karena mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Selain itu juga terhadap perkembangan fisik, psikis anaknya, bertanggung jawab aqidah, dan akhlak anaknya. Salah satunya ialah dengan memberikan pendidikan karakter yang baik, disertai dengan penanaman ajaran agama agar mereka tidak salah berperilaku dalam kehidupan dan moral berkembang dengan baik. Penyampaian yang digunakan harus dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hal tersebut agar anak tidak merasa terbebani atas pendidikan yang diberikan oleh orang tuannya. Pendidikan karakter juga bisa dilakukan di sekolah oleh guru dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa. Salah satunya memberikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra dengan cara menginternalisasi nilai-nilai karakter. Menurut Muhadjir (dalam Widiyaningsih, dkk (2014:185) internalisasi adalah sebagai berikut.

Internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluative menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai.

Selanjutnya, Dahlan, dkk (dalam Setyaningsih dan Subiyantoro, 2017:66) mengemukakan “Internalisasi adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan

kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan interaksi yang memberi pengaruh pada kepribadian baik pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Adanya internalisasi di dalam diri remaja akan memperbaiki moral yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. Menginternalisasi nilai-nilai karakter dapat melalui pembelajaran sastra. Sastra memiliki peran yang sangat fundamental dalam pendidikan karakter. Sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra merupakan karya imajinatif yang berisi nilai-nilai moral yang disampaikan oleh pengarang. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa, yaitu cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Di dalam cerpen “Persahabatan” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sang Aktris* ini ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca dan memiliki nilai-nilai yang baik. Dengan demikian, cerpen ini bisa diaplikasikan dalam pembelajaran siswa SMA karena pada jenjang pendidikan SMA ini, pola pikir yang digunakan sudah cukup matang atau sudah dapat memahami yang baik dan buruk. Selain itu pada jenjang pendidikan ini siswa sudah mampu mengembangkan nilai rasa, karsa, kritis, dan kreativitas. Hal tersebut akan menjadi modal untuk menghadapi abad 21 yang

serba teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan oleh peneliti adalah cerpen *Persahabatan* karya Sori Siregar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada cerpen berjudul “*Persahabatan*” dalam kumpulan cerpen *Sang Aktris* karya Sori Siregar, terdapat beberapa pendidikan karakter yang baik. Hal tersebut, seperti yang terdapat pada analisis berikut ini.

Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai karakter yang baik terhadap bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok (Wibowo, 2012:102). Semangat kebangsaan merupakan karakter yang mesti dimiliki oleh semua orang. Hal tersebut harus ditanamkan pada siswa, terlebih lagi SMA. Nilai-nilai tersebut mestinya ditanamkan sejak dini, sekarang, terus-menerus dan selamanya. Di dalam cerpen “*Persahabatan*” pada kumpulan cerpen *Sang Aktris* terdapat pendidikan karakter yang baik, yaitu semangat kebangsaan. Hal tersebut, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Yamani adalah seorang pemuda yang mengabdikan dirinya mengajar di sebuah sekolah dasar di pinggiran kota Jakarta. Gajinya yang kecil tidak mengurangi semangat pengabdianannya dalam

mengajar. Karena itu ia disenangi oleh murid-muridnya bahkan oleh para orang tua murid yang mengenalnya”. (hlm. 68).

Dari kutipan di atas terbukti bahwa si tokoh Yamani memiliki karakter semangat kebangsaan. Meski gajinya kecil, ia tetap menanamkan semangat mengajar pada dirinya. Hal tersebut tentunya untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Saat ini jarang sekali orang-orang yang memiliki semangat kebangsaan seperti tokoh tersebut. Karakter seperti inilah yang harus ditanamkan kepada siswa SMA. Hal tersebut tentunya lebih ditekankan kepada generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Kalau karakter tersebut benar-benar tertanam dengan baik maka kedepannya bangsa ini akan menjadi bangsa yang kuat. Kelak siswa-siswa tersebut akan memiliki semangat kebangsaan yang kuat untuk mencerdaskan anak-anak bangsa lainnya.

Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia, dengan khasanah budaya yang ada. Namun, tentunya ada rasa menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik. Sikap itu, seperti patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis secara ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negara Indonesia (Widiyaningsih, 2014:188). Cinta tanah air merupakan karakter yang mulia. Setiap orang diharapkan memiliki karakter yang seperti ini. Apabila karakter tersebut berhasil ditanamkan kepada generasi-generasi muda, seperti siswa SMA tentu akan menjadi aset besar. Begitupun sebaliknya, apabila karakter tersebut gagal ditanamkan, tentu akan merugikan

bangsanya sendiri. Itu semua menjadi tugas bersama agar generasi muda memiliki karakter cinta tanah air. Semua aspek sangat dibutuhkan dalam kegiatan penanaman karakter ini. Terlebih lagi kepada orang tua dan guru. Di dalam cerpen "Persahabatan" dalam kumpulan cerpen *Sang Aktris* terdapat nilai karakter cinta terhadap tanah air, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

"Aku kuliah dengan beasiswa negara apa salahnya aku membayar beasiswa itu dengan pengabdianku." (hlm.69).

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa si tokoh memiliki karakter cinta tanah air. Ia ingin mengabdikan kepada negara dengan cara mengajar. Si tokoh ingin membalas budi kebaikan dari bangsanya yang telah memberikan beasiswa kepadanya dahulu. Hal tersebut tentu adanya rasa cinta tanah air karena ia menginginkan anak-anak bangsa bisa berkembang. Karakter tersebut mestinya harus dimiliki oleh siswa SMA. Mengabdikan kepada bangsanya ialah sebuah kemuliaan, terlebih lagi memiliki semangat ingin mencerdaskan anak bangsa. Selain itu ia menginginkan anak didiknya menjadi penerus yang berkarakter kedepannya. Apabila ia tidak memiliki rasa cinta terhadap bangsanya mungkin, ia tidak akan mengabdikan untuk mengajar.

Karakter Bersahabat

Karakter bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Marsudi, 2016:176). Bersahabat merupakan karakter yang baik untuk ditanamkan di dalam diri anak SMA. Hal tersebut dapat menciptakan suasana yang baik dalam segala hal. Apabila itu tertanamkan, tentu kemungkinan besar akan ada sebuah kerjasama yang baik sehingga

akan berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Karakter seperti ini tentunya sangat dibutuhkan. Terlebih lagi saat bermasyarakat, seperti saling memahami, menasihati, tolong-menolong, dan bekerjasama. Di dalam cerpen "Persahabatan" pada kumpulan cerpen *Sang Aktris* terdapat nilai karakter bersahabat, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

"Gila, dia kekurangan vitamin. Sejak itu, walaupun pendapatanku tidak besar, setiap minggu kukirimi dia vitamin. Mula-mula Yamani menolak, tapi aku paksa. Karena itu wajahnya tampak lebih segar daripada sebelumnya." (hlm. 70).

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa si tokoh mendesak temannya yang sedang mengalami sakit dan kekurangan vitamin. Si tokoh lain memberikan perhatian melalui ucapan dan tingkah laku. Si tokoh memberi bantuan dengan ikhlas meskipun ia sendiri pendapatannya tidak besar. Karakter seperti ini sangat penting pada diri seseorang. Hal tersebut tentunya agar kedepannya tercipta masyarakat yang saling bantu-membantu. Selain itu, karakter bersahabat terdapat juga pada kutipan berikut.

"Penghormatan kalian terhadapku berlebihan begitu mungkin terutama karena faktor persahabatan, bukan karena keadaanku yang sebenarnya. Terus terang begini lebih baik kan?" (hlm. 72).

Dari kutipan tersebut bisa dibuktikan bahwa si tokoh memiliki karakter yang bersahabat. Bisa saling mengerti keadaan satu sama lain dan saling membela apabila temannya tidak bersalah. Para tokoh saling pengertian dan memahami. Saat Yamani sedang berada dalam kesulitan, teman yang

lain turut serta membantu dengan kemampuannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi ukuran dalam persahabatan. Mereka bersahabat tidak memandang strata. Meskipun Yamani orang miskin, teman lainnya yang kaya tidak merasa besar di hadapannya.

Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Syarif, 2012:10—13). Cinta damai merupakan karakter yang perlu dicontoh. Sikap yang seperti ini sangat diperlukan pada diri siswa SMA. Jika karakter tersebut melekat erat pada generasi muda tentunya akan mengurangi rasa saling bermusuhan. Apabila karakter cinta damai tidak tertanam dengan baik, mungkin apabila terdapat masalah sedikit dengan orang lain akan mengakibatkan permusuhan yang panjang. Namun, apabila siswa SMA memiliki karakter cinta damai, tentu akan memunculkan keamanan dan jauh dari permusuhan yang berujung panjang. Di dalam cerpen “Persahabatan” terdapat nilai karakter cinta damai, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Itu saja sudah menunjukkan bahwa penanggung jawab penahanan itu orang baik, begitu pula kepala rumah tahanan. Apalagi selama dalam proses penahanan aku sudah menjalin persahabatan dengan mereka. Apa perlu aku merusak persahabatan yang telah terjalin itu?” (hlm. 73).

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa si tokoh memiliki nilai karakter yang cinta damai. Saat ia dipenjarakan seseorang, tetap saja ia memaafkan dan berdamai. Padahal ia tidak bersalah sama sekali. Tuduhan itu juga membuat orang-orang terkejut dan

membuat nama Yamani tercoreng. Namun, hal itu tidak mengakibatkan si tokoh Yamani marah dan menuntut balik orang yang telah memenjarakannya. Sikap yang seperti ini bukan berarti rendah karena tidak melawan balik, tetapi sikap memaafkan kesalahan orang lain tentunya sangat mulia. Sikap inilah yang mestinya harus ada pada diri siswa SMA.

Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli merupakan karakter yang baik. Karakter ini mestinya tertanam pada diri siswa SMA karena pada masa-masa remaja, tentu memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang untuk mengaplikasikan kepeduliannya tersebut. Misalnya, saat ada musibah terhadap teman atau saudaranya, mereka dapat menyikapi itu dengan kepedulian. Kepedulian itu dapat berupa membantu dengan dana hasil galang dana, atau membantu dengan hal lain. Sikap kepedulian inilah yang perlu ditanamkan pada siswa SMA agar kedepannya muncul sikap saling peduli. Menurut Anafiah (2017:89) peduli sosial adalah perhatian kita untuk membantu orang lain. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, empati dan peduli sangat sesama sangat diperlukan. Di dalam cerpen “Persahabatan” terdapat karakter peduli sosial, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Dia itu manusia langka,” ujar Dody Mardanus, wartawan yang pernah menulis profil Yamani di tempatnya bekerja. “Coba bayangkan,” kata Dody kepadaku pada suatu hari, “Dia pernah tidak masuk mengajar satu minggu karena sakit. Ketika aku datang ke kamar kontraknya, semua obat yang diberikan dokter kepadanya ternyata vitamin. Gila, dia

kekurangan vitamin. Sejak saat itu, walaupun pendapatanku tidak besar, setiap minggu kukirimi dia vitamin.” (hlm. 70)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa si tokoh memiliki karakter peduli kepada temannya yang kekurangan vitamin. Saat temannya sakit, si tokoh datang menjenguk ke rumahnya sehingga ia mengetahui kondisi temannya itu. Setelah ia mengetahui kondisi temannya, ia bertindak dengan sikap kepedulian, yakni memberikan vitamin setiap minggu. Sikap baik seperti ini sangat penting ditanamkan kepada anak-anak. Tentunya kegiatan penanaman nilai-nilai kepedulian mesti diberikan sedini mungkin. Sikap ini sangat penting tertanam pada diri seseorang, terlebih lagi siswa SMA yang diharapkan memiliki karakter peduli kepada lingkungan dan bangsanya. Karakter peduli terdapat juga pada kutipan berikut ini.

“Dari rekan-rekan kuliahnya terdekat, Ambarwati adalah orang yang paling tidak dapat memberikan toleransi atas penahanan Yamani. Ia termasuk yang pertama-tama menemui Yamani begitu pemuda itu dibebaskan.” (hlm. 70).

Dari kutipan di atas, terbukti bahwa si tokoh memiliki karakter peduli. Saat Yamani dibebaskan dari penjara, Ambarwati langsung bergegas menemuinya. Dari awal juga temannya itu diyakini tidak bersalah. Ia merupakan teman yang paling pertama menemui Yamani setelah dibebaskan. Kepedulian Ambarwati kepada Yamani memang sangat terlihat sekali. Ia amat marah saat temannya itu dituduh melakukan kriminalitas. Setelah Yamani dibebaskan, ia amat senang dan

menjadi teman yang paling pertama datang menemui Yamani saat dibebaskan.

KESIMPULAN

Sastra dapat digunakan sebagai media untuk pengintegrasian dan penyampaian pendidikan karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai yang baik mampu menjadi salah satu upaya untuk menuju pendidikan yang lebih baik di tengah kemerosotan moral bangsa saat ini. Berbagai bentuk karya sastra dapat dijadikan bahan ajar bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa. Bahan ajar itu diantaranya melalui cerpen, seperti yang terdapat pada cerpen “Persahabatan” dalam kumpulan cerpen *Sang Aktris* dapat ditemukan nilai-nilai karakter yang baik. Nilai karakter tersebut ialah nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter dalam cerpen tersebut dapat diinternalisasikan pada diri siswa SMA sehingga menjadi perilaku permanen. Dengan demikian, pengajaran sastra diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter yang positif pada diri siswa dan mengantarkan siswa untuk mempunyai kepribadian dengan nilai-nilai karakter mulia. Harapan ini akan terwujud jika guru mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai guru sastra. Guru harus benar-benar memahami hakikat dan tujuan pembelajaran apresiasi sastra. Selain itu, tentunya harus terampil mengapresiasi karya sastra, memiliki rasa cinta kepada sastra, kritis dalam memilih dan memilah karya sastra yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Seorang guru juga harus mampu merancang dan menyajikannya pada siswa nilai-nilai baik yang dapat dipetik.

REFERENSI

- Anafiah, Siti. (2017). Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Berjudul Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan Karya Tri Isyanti dan Siti Andari dalam Jurnal Taman Cendekia. Vol 01(02): 89.
Tersedia: <https://jurnal.ustjogja.ac.id>.
(5 September 2019)
- Marsudi. (2016). *Revolusi Belajar*. Jakarta: Asik Generation
- Setianingsih, Rini, Subiantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 12(1): 66.
Tersedia: <https://journal.stainkudus.ac.id>.
(4 September 2019)
- Syarif. (2012). *Pendidikan Berbasis Alquran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Siregar, Sori. (2004). *Sang Aktris*. Jakarta: Buku Kompas.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Prespektif Fenomenologis dalam Jurnal *Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi*. Vol 2 (2): 185. Tersedia: <https://Journal.uny.ac.id>.
(4 September 2019).
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Renada Media Group